

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pidarta, 2007).

Pendidikan juga merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola semaksimal mungkin baik secara kualitas maupun kuantitas. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan alam (IPA) memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Pengajaran fisika juga merupakan salah satu bagian dari IPA yang penting bagi siswa. Hal ini tercantum dalam fungsi dan tujuan mata pelajaran di tingkat SMA yang menyatakan bahwa mata pelajaran fisika merupakan sarana:

- i) Menyadarkan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan YME,
 - ii) Memupuk sikap ilmiah yang mencakup; jujur dan objektif terhadap data, terbuka dalam menerima pendapat berdasarkan bukti-bukti tertentu, kritis terhadap pernyataan ilmiah, dan dapat bekerja sama dengan orang lain,
 - iii) Memberi pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan; merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, menyusun laporan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara tertulis dan lisan,
 - iv) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif,
 - v) Menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika, serta memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap ilmiah.
- (Depdiknas, 2006)

Tujuan pembelajaran fisika tersebut akan tercapai jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan masih belum sesuai dengan fungsi dan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan studi pengamatan yang dilakukan peneliti saat melaksanakan program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Bintang Bayu

diperoleh bahwa pembelajaran fisika di sekolah tersebut masih berpusat pada guru. Guru belum melibatkan siswa secara optimal. Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka juga beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sangat sulit dan membosankan serta jarang disukai.

Dari hasil wawancara dengan ibu Simanjuntak salah seorang guru fisika di SMA Raksana Medan, guru tersebut mengatakan model pembelajaran yang sering dipakai guru adalah pembelajaran langsung dan kooperatif. Metode yang sering digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan mengerjakan soal-soal. Terkadang beberapa siswa juga mengeluh ketika ada tugas diskusi, disebabkan kerja sama antar siswa yang masih kurang. Salah satu kelas X yang diampuh oleh beliau dari 36 siswa hanya 10 orang saja yang mampu mencapai nilai di atas KKM (70) dan selebihnya masih di bawah KKM. Rata-rata hasil belajar fisika siswa semester 1 adalah 68,7.

Hal ini disebabkan metode mengajar fisika yang disajikan kurang tepat sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar fisika. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran fisika tersebut, guru seharusnya menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru juga harus menggunakan model-model pembelajaran yang karakteristiknya *student center learning* (SCL) agar tercipta pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik, yakni peserta didik merasa nyaman dan asyik dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang disampaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan bermain dan bertanding atau disebut turnamen akademik. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu pendekatan yang menyebabkan kelompok kecil selama kegiatan belajar mengajar bekerja

sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini adalah pada pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dilatih keterampilan-keterampilan untuk membantu sesama temannya untuk bekerja sama dengan baik, adanya penghargaan yang harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik, keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan individu sehingga setiap kelompok tidak bisa bergantung pada anggota lain, dengan adanya suatu permainan dalam kelompok kecil diharapkan siswa aktif dan memperoleh tambahan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep materi yang diajarkan khususnya konsep pada materi fisika.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah pernah diteliti oleh mahasiswa sebelumnya yaitu oleh Lubis (2010) dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis di SMP Negeri 18 Medan, bahwa pada saat diberikan pretest, pencapaian tes hasil belajar fisika pada materi pokok Pemuaian adalah dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 45,3. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 73,3. Rata-rata nilai keseluruhan aktivitas belajar siswa adalah 63,3 termasuk kategori aktif.

Ramadhani (2011) juga melakukan penelitian model pembelajaran kooperatif TGT di SMA Negeri 17 Medan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes 48,3 menjadi 73,38, Rata-rata nilai keseluruhan aktivitas belajar siswa kelas model adalah 70,3 dan kelas guru 70,7 termasuk kategori aktif. Gultom (2012) juga yang melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, didapat bahwa pada saat diberikan pretest, pencapaian tes hasil belajar fisika pada materi pokok Zat dan Wujudnya adalah dengan nilai rata-rata 45,37. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada dengan nilai rata-rata 70,78.

Namun penelitian tersebut juga memiliki kelemahan seperti penelitian yang dilakukan Ramadhani yaitu sulitnya mengendalikan siswa saat bekerja

dalam kelompok dan kurang dalam membimbing siswa. Gultom juga mengalami hal sama, jumlah siswa dalam kelas eksperimen yang melebihi membuat peneliti kurang maksimal dalam membimbing siswa, serta penggunaan waktu yang kurang efektif.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti membuat papan permainan ular tangga dan *word square* sebagai media dalam turnamen. Menurut Nugrahani (2007) media ular tangga dinilai sangat efektif untuk mengulang (review) bab-bab tertentu dalam pelajaran yang dianggap paling sulit untuk dipahami oleh siswa dan kurang efektif apabila disampaikan secara verbal. Secara psikologis, ular tangga terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dengan kehidupan social

Word square merupakan permainan yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban (Farida, 2009). Peneliti membuat sejumlah pertanyaan terpilih sehingga dapat merangsang siswa berpikir kritis dan melatih sikap teliti. Dengan media *game* ular tangga dan *word square* dapat membuat siswa terlibat dengan cepat dalam belajar serta mengurangi kebosanan dan dalam mengingat materi fisika yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gelombang Elektromagnetik di Kelas X Semester II SMA Raksana Medan T.A 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa untuk fisika di sekolah masih di bawah KKM
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi
3. Kerja sama antar siswa dalam pembelajaran masih kurang.
4. Siswa beranggapan fisika itu sulit

5. Siswa belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gelombang Elektromagnetik
3. Siswa yang diteliti adalah siswa Kelas X Semester II SMA Raksana Medan T.P. 2013/2014
4. Media permainan yang digunakan adalah ular tangga dan *word square*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Gelombang Elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT.
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Gelombang Elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Gelombang Elektromagnetik
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Gelombang Elektromagnetik
5. Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada materi gelombang elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi Gelombang Elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi Gelombang Elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Gelombang Elektromagnetik
4. Mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Gelombang Elektromagnetik
5. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada materi gelombang elektromagnetik di kelas X Semester II SMA Raksana Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

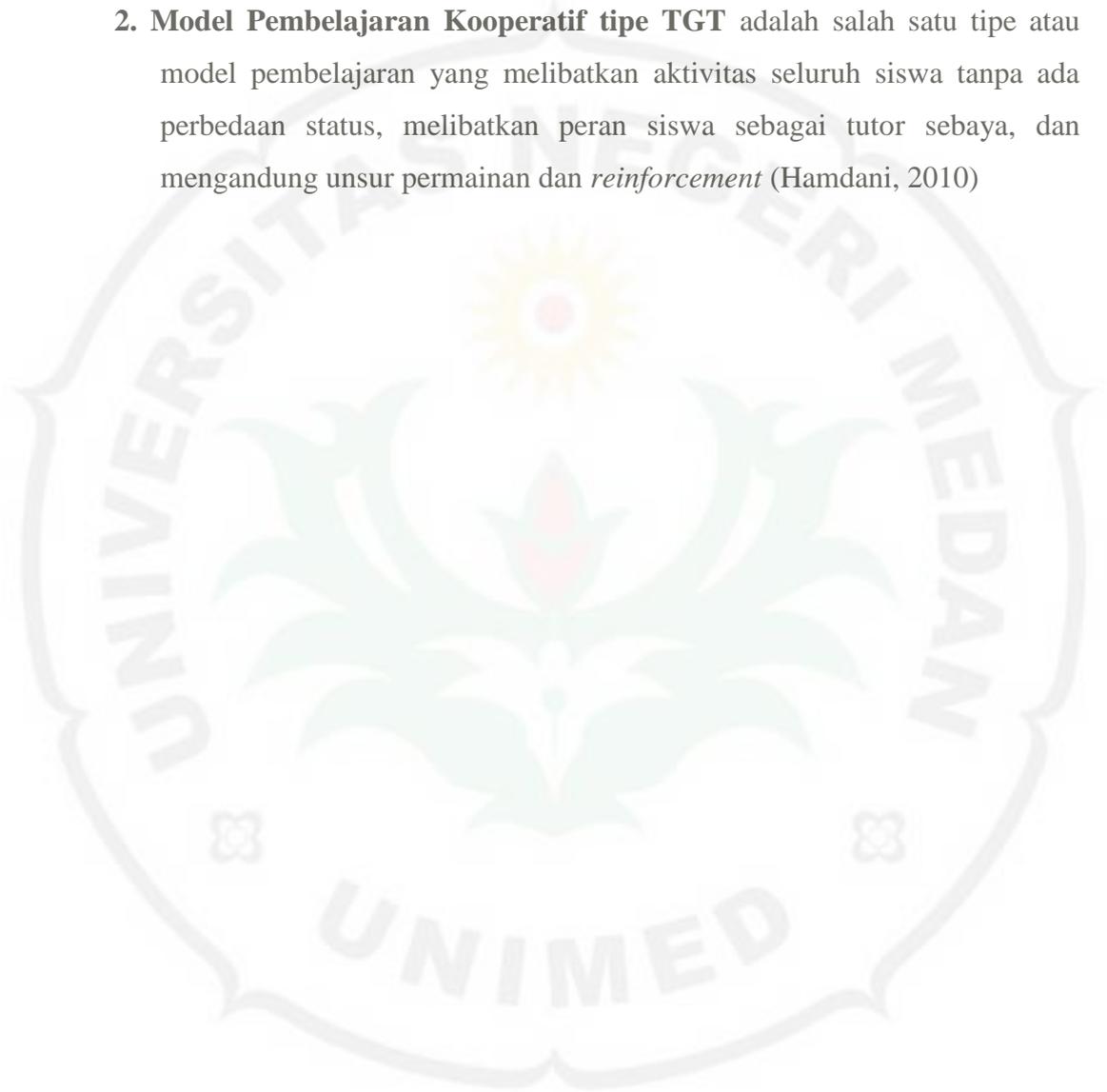
Dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi Gelombang Elektromagnetik di Kelas X SMA Raksana Medan
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran oleh guru fisika.

1.7. Definisi Operasional

1. **Hasil Belajar** adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2. **Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT** adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Hamdani, 2010)



THE
Character Building
UNIVERSITY